



Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat

## Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Edukasi Interaktif di SMAN 1 Bantan

Heni Heriyeni<sup>1</sup>, Zuliyana<sup>2\*</sup>, Surisna Okrianti<sup>3</sup>, Ekry Binti Farizal<sup>4</sup>, Novi Herlina Putri<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Riau Indonesia, Fakultas Ilmu Kesehatan, Kebidanan, Indonesia

E-mail: [sitiromlah2@gmail.com](mailto:sitiromlah2@gmail.com)\*

### INFORMASI ARTIKEL

Volume 1 Issue 2  
 Received: 01 November 2025  
 Accepted: 17 November 2025  
 Publish *Online*: 31 December 2025  
*Online*:  
<https://pkm.unrida.ac.id/index.php/GLOBALENT/issue>

### Kata Kunci

Kesehatan Reproduksi Remaja  
 Penyuluhan Kesehatan  
 Edukasi Remaja  
 Pengetahuan Siswa  
 Uji Wilcoxon

### ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja adalah isu penting karena masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, sosial, dan psikologis. Pada fase ini, remaja mulai mencari informasi seputar kesehatan reproduksi, namun sering kali terpapar informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, edukasi yang tepat sangat diperlukan untuk mencegah masalah seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan gangguan psikologis. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengevaluasi dampak penyuluhan kesehatan reproduksi di SMAN 1 Bantan dan meningkatkan pemahaman siswa. Program dilaksanakan pada 22 Mei 2025 untuk 22 siswa kelas X-2, menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, serta presentasi multimedia seperti ppt, poster, dan video animasi. Pre-test dan post-test dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan 52% peserta mengalami peningkatan pengetahuan, dengan rata-rata skor naik dari 72,32 menjadi 85,70. Data pre-test dan post-test dianalisis menggunakan SPSS. Uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan dengan uji nonparametrik Wilcoxon untuk menguji perbedaan nilai secara signifikan dan didapatkan  $p < 0,000$  sehingga terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pre-test dan post-test. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukatif yang terstruktur dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, serta pentingnya edukasi berkelanjutan untuk mendukung kesehatan jangka panjang.

### 1. Pendahuluan

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja, individu akan mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai menilai diri dengan penilaian dan standar sendiri dan kurang memperhatikan interpretasi perbandingan sosial. Pada masa ini, remaja memiliki sifat yang unik. Remaja mempunyai keinginan meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan disekitarnya (Rosyida, 1

2020).

Remaja atau "adolescence" (Inggris), berasal dari bahasa latin "adolescere" yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja tetapi kematangan sosial dan psikologis. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12-24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10-19 tahun dan belum kawin Menurut BKKBN adalah 10-19 tahun (Rima Wirenviona et al., 2020)

Pada masa pubertas remaja juga mulai ingin tahu tentang kehidupan seksual manusia. Untuk itu, mereka mencari informasi tentang seks baik melalui buku, film, atau gambar-gambar lain yang dilakukan dengan sembunyi sembunyi. Hal ini terjadi karena kebanyakan masyarakat masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dari perilaku ini terdapat bahaya yang mengintai apabila informasi yang diterima remaja berasal dari sumber yang kurang tepat sehingga akhirnya remaja mempersepsikannya dengan salah. Hal ini merupakan akibat kurangnya pemahaman remaja terhadap masalah seputar seksualitas. Kurangnya pemahaman remaja ini akan memunculkan perilaku seksual remaja yang tidak bertanggung jawab, seperti melakukan eksperimen ke lokasi pekerja seks komersial, melakukan seks bebas, melakukan oral seks, kehamilan yang tidak diinginkan dan sebagainya tanpa pertimbangan kemungkinan masa depan yang kurang cerah pada dirinya (Hartiningrum dkk., 2024).

Menurut World Health Organization (WHO) adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan remaja salah satunya mengenai kesehatan reproduksi pada remaja. Permasalahan remaja dalam hal minimnya pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi akan memicu terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan berujung pada pernikahan dini dan aborsi yang dapat mengancam kesehatan dan kualitas hidup remaja. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan kesehatan remaja adalah pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang diampu Dinas Kesehatan di tingkat Kabupaten/Kota dijalankan oleh Puskesmas. Selain tindakan preventif, kuratif dan rehabilitatif, pelayanan yang dapat diberikan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja antara lain edukasi dan konseling, pendidikan keterampilan hidup sehat, dan peer counselor (Pinem dkk., 2023)

Masalah reproduksi pada remaja perlu mendapat penanganan serius, karena masalah tersebut banyak muncul di Indonesia salah satunya disebabkan karena faktor pengetahuan dan perilaku yang kurang baik dalam mencegah infeksi penyakit menular, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, atau bahkan anemia (Ariani dkk., 2024). Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di SMA 1 Bantan dengan sasaran kelas X-2. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan melalui beberapa tahapan-tahapan antara lain pengerjaan pre-test, penyampaian materi, diskusi atau tanya jawab kemudian dilakukan evaluasi berupa pengerjaan post-test.

## **2. Kajian Terdahulu**

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Edukasi Interaktif adalah pendekatan penyampaian informasi kesehatan reproduksi yang melibatkan partisipasi aktif remaja melalui metode dua arah seperti diskusi, video animasi, tanya jawab, dan simulasi untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku sehat terkait pubertas, organ reproduksi, serta pencegahan perilaku berisiko.

## **3. Metodologi Penelitian**

Kegiatan dilaksanakan di SMAN 1 BanTAN pada tanggal 22 Mei 2025, dengan sasaran siswa-siswi kelas X-2. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini mencakup ceramah dan diskusi interaktif, dengan pemanfaatan media berupa PowerPoint, poster, dan video animasi untuk menjelaskan materi yang relevan tentang kesehatan reproduksi remaja. Tahapan kegiatan dimulai dengan persiapan, di mana tujuan kegiatan ditetapkan, rencana penyuluhan disusun, dan media penyuluhan disiapkan dengan baik. Proses persiapan ini juga melibatkan koordinasi intensif dengan pihak sekolah untuk memastikan kelancaran seluruh rangkaian acara. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan penataan alat dan media yang diperlukan, serta pembagian konsumsi kepada peserta sebagai bentuk apresiasi atas kehadiran mereka. Acara dibuka dengan

ucapan salam, pengenalan anggota tim penyuluh, serta penjelasan mengenai tujuan dan pentingnya kegiatan ini. Sebagai bagian dari evaluasi

#### 4. Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat yang bertema "Revitalisasi Pengetahuan: Edukasi Kesehatan Reproduksi untuk Remaja dalam Mencegah Masalah Kesehatan di Masa Depan" dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2025 di SMAN 1 BANTAN Kegiatan ini dihadiri oleh 29 siswa-siswi kelas X-2, dengan tingkat kehadiran mencapai 100%. Kegiatan penyuluhan terdiri dari empat sesi. Sesi pertama dimulai dengan persiapan alat dan media, serta penyediaan konsumsi sebagai bentuk apresiasi bagi peserta. Sesi kedua melibatkan pembukaan acara yang dipandu oleh MC, di mana disampaikan sambutan dan penjelasan mengenai tujuan dari kegiatan ini. Pada sesi ini, peserta juga diberikan soal pre-test untuk mengukur pengetahuan mereka sebelum materi disampaikan. Pre-test ini terdiri dari 9 soal pilihan ganda, 10 soal dengan skala Likert, dan 1 soal esai yang bertujuan untuk menilai pengetahuan awal peserta mengenai kesehatan reproduksi remaja. Sesi ketiga, yang merupakan sesi utama, fokus pada penyampaian materi. Penyuluhan dilakukan dengan cara yang interaktif, melibatkan diskusi dan tanya jawab. Para peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi, seperti terlihat dari antusiasme dan partisipasi aktif mereka saat sesi tanya jawab. Ketertarikan ini diperkuat oleh antusiasme penyuluh dalam menyampaikan materi dan melakukan interaksi yang baik dengan peserta. Pada sesi terakhir, kegiatan ditutup dengan pemberian soal post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan. Sesi ini juga diakhiri dengan foto bersama sebagai kenang-kenangan dan salam penutup dari tim penyuluh.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menarik perhatian peserta, yang terlihat dari keterlibatan aktif mereka sepanjang acara. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Penyampaian materi penyuluhan kesehatan reproduksi remaja mencakup beberapa aspek penting, yakni:

- a) Pengertian Kesehatan Reproduksi Remaja: Materi ini menjelaskan definisi dan komponen kesehatan reproduksi, serta bagaimana hal tersebut berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikologis remaja.
- b) Pentingnya Menjaga Kesehatan Reproduksi: Dalam bagian ini, peserta diajak untuk memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai bagian dari kesehatan secara keseluruhan, serta dampaknya terhadap kualitas hidup di masa depan.
- c) Cara Memelihara Kesehatan Reproduksi: Penyuluhan meliputi penjelasan berbagai cara dan kebiasaan yang dapat dilakukan untuk memelihara kesehatan reproduksi, termasuk pola hidup sehat, rutin berolahraga, dan pemahaman akan kebersihan tubuh.
- d) Tips Menjaga Kesehatan Reproduksi Remaja: Pada bagian ini, siswa-siswi diajarkan langkah-langkah konkret yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kesehatan reproduksi, seperti mengenali siklus tubuh dan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala. Materi disampaikan melalui berbagai media, termasuk PowerPoint, video animasi, dan poster, untuk membuat informasi lebih menarik dan mudah dipahami. Setelah penyampaian materi, sesi dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi yang mungkin belum mereka pahami. Narasumber juga memberikan penjelasan tambahan mengenai topik-topik yang dianggap belum jelas oleh peserta, memastikan pemahaman yang lebih mendalam.

Sebagai langkah terakhir dalam evaluasi, peserta diberikan post-test untuk mengukur perkembangan pengetahuan mereka setelah mengikuti penyuluhan. Post-test diambil dengan cara yang sama seperti pre-test, menggunakan kuisioner yang terdiri dari 9 pertanyaan pilihan ganda, 10 soal dengan skala Likert, dan 1 soal esai. Pengumpulan data post-test ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas program pengabdian masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

Hasil dari kegiatan penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa-siswi dalam menjawab soal pre-test dan post-test. Dari total 22 peserta yang mengikuti post-test, sebanyak 52 % mengalami peningkatan nilai. Ketika melihat nilai rata-rata, terdapat perbedaan yang jelas

antara pre-test dan post-test. Nilai rata-rata peserta pada pre-test tercatat sebesar 72,32, sedangkan pada post-test, nilai rata-rata meningkat menjadi 85,70. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa-siswi mengenai kesehatan reproduksi telah berkembang setelah mengikuti penyuluhan. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan efektivitas kegiatan edukasi yang telah dilakukan, yang berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan dari metode penyampaian materi, tetapi juga menunjukkan ketertarikan dan antusiasme siswa-siswi dalam mempelajari topik yang penting ini.

Tabel 1. Pengetahuan Pretest dan Posttest

Tingkat pengetahuan	Hasil		Kenaikan
	Pre-Test	Post-Test	
Rata – rata	72,32	85,70	13,38

Berdasarkan tabel dan diagram yang disajikan, hasil evaluasi terhadap 22 peserta yang mengikuti post-test menunjukkan bahwa 12 orang atau 52 % dari mereka mengalami peningkatan nilai. Sementara itu, sebanyak 10 orang peserta, yang berjumlah 35%, memiliki nilai yang tetap dari pre-test ke post-test, dan hanya 1 peserta (3%) yang mengalami penurunan nilai. Peningkatan terlihat jelas pada rata-rata nilai, yang naik dari 72,32 pada pre-test menjadi 85,70 pada post-test. Dengan hasil pre-test dan post-test yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tentang menjaga kesehatan reproduksi remaja yang diberikan kepada siswa kelas X-2 di SMAN 1 Bantan telah berhasil dilaksanakan dengan efektif. Meskipun terdapat satu peserta yang mengalami penurunan nilai pada post-test, hal ini tetap dianggap baik, karena mayoritas peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan berdasarkan hasil post-test. Selain itu, pemahaman peserta juga terlihat selama sesi diskusi, di mana mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, menandakan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Pengetahuan Uji Wilcoxon

	Hasil Post-Test-Hasil Pre-Test
Z	- 2,680
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks	

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z sebesar -2,680 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) kurang dari 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pre-test dan post-test. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan berpengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan siswa, ditunjukkan dari peningkatan skor rata-rata post-test dibandingkan dengan pre-test.

## 5. Kesimpulan

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan penggunaan multimedia dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas X-2 SMAN 1 Bantan mengenai aspek-aspek penting kesehatan reproduksi. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata post-test sebesar 13,38 poin dibandingkan dengan pre-test, serta didukung oleh hasil uji

Wilcoxon yang menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik ( $p < 0,000$ ). Dengan demikian, pendekatan penyuluhan ini dapat dijadikan model yang efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi.

## References

- [1] Ariani, A., Sutriyawan, A., Mulyati, I., Winengsih, E., & Juarta, T. (2024). *Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Pos Kesehatan Remaja di SMPN 1 Rancaekek dan SMA 5 Muhammadiyah Wilayah Puskesmas Rancaekek*. *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 60–67. <https://doi.org/10.37402/abdimaaship.vol5.iss1.299>Fatkhayah, N.,
- [2] Masturoh, M., & Atmoko, D. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), 84–89. <https://doi.org/10.24903/jam.v4i1.776>
- [3] Hartiningrum, C. Y., Fitriani, S., Hidayah, N., Tinggi, S., & Respati, I. K. (2024). *Edukasi Kesehatan Sukses Menghadapi Masa Pubertas Pada Siswa SDN Sukasenang Kecamatan Singaparna Tahun 2023*. *Jurnal Abdimas Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 1-
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (t.t.). Kategori usia: *Remaja*. Diambil 7 Mei 2025, dari <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja>
- [5] Mahlan, M. (2020). *Hubungan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Persepsi Siswa Tentang Seksualitas Remaja Pada Kelas Xi Sma Negeri 1 Jejangkit Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala*. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 3(2), 18. <https://doi.org/10.35747/jmr.v3i2.468>
- [6] Matahari, R., & Utami, F. P. (2018). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Infeksi Menular Seksual*. Muharrina, C. R., Yustendi, D., Sarah, S., Herika, L., & Ramadhan, F. (2023). *Kesehatan reproduksi*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 5(1), 26–29.
- [7] Pandelaki, L. G. E. K., Rompas, S., & Bidjuni, H. (2020). *Hubungan personal hygiene saat menstruasi dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja di SMA Negeri 7 Manado*. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 68–74.
- [8] Pinem, L. H., Panjaitan, E. A., & Hartati, S. (2023). *Optimasi Kapasitas Masyarakat Dalam Mencegah Krisis Kesehatan Reproduksi Remaja*. *Jurnal Mitra Masyarakat*, 4(2), 95–102. <https://doi.org/10.47522/jmm.v4i2.177>
- [9] Wardiyah, A., Aryanti, L., Marliyana, M., Oktaliana, O., Khoirudin, P., & Dea, M. A. (2022). *Penyuluhan kesehatan pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi*. *Journal Of Public Health Concerns*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.56922/phc.v2i1.172>
- [10] World Health Organization. (2024). Adolescent Health.URL: <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>